

## **TESIS**

# **PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PROGRAM *BOARDING SCHOOL* DI SMP ISLAM TERPADU ASH SHOHWAH TANJUNG REDEB - BERAU – KALIMANTAN TIMUR**



*Diajukan oleh :*

**EKA SAPUTRA SYAHRAMADHANSYAH**  
**NIM. 201810290211010**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG  
TAHUN 2020**

**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PROGRAM  
*BOARDING SCHOOL*  
DI SMP ISLAM TERPADU ASH SHOHWAH TANJUNG REDEB - BERAU –  
KALIMANTAN TIMUR**

**TESIS**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Derajat Gelar S-2  
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam**



**Disusun oleh :**

**EKA SAPUTRA SYAHRAMADHANSYAH  
NIM : 201810290211010**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG  
Juli 2020**

**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI  
PROGRAM BOARDING SCHOOL DI SMP ISLAM  
TERPADU ASH SHOHWAH TANJUNG REDEB  
BERAU- KALIMANTAN TIMUR**

Diajukan oleh :

**EKA SAPUTRA SYAHRAMADHANSYAH**  
**201810290211010**

Telah disetujui  
Pada hari/tanggal, **Senin/13 Juli 2020**

Pembimbing Utama

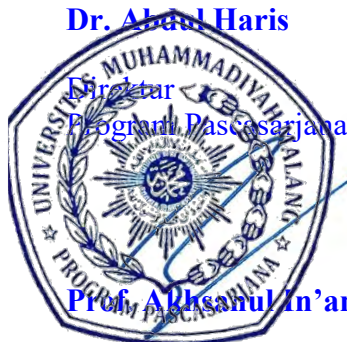


**Dr. Abdul Haris**

Pembimbing Pendamping



**Dr. Khozin**



**Prof. AR-Rasnul In'am, Ph.D**

Ketua Program Studi  
Magister Pendidikan Agama Islam



**Dr. Abdul Haris**

# TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh :

**EKA SAPUTRA SYAHRAMADHANSYAH**  
**201810290211010**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada hari/tanggal, Senin/ 13 Juli 2020  
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan  
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Malang

## SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Abdul Haris

Sekretaris : Dr. Khozin

Penguji I : Dr. Romelah

Penguji II : Dr. Faridi



## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **EKA SAPUTRA SYAH RAMADHANSYAH**

NIM : **201810290211010**

Program Studi : **Magister Agama Islam**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

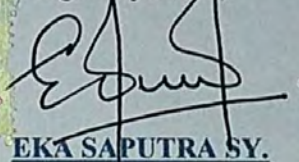
1. TESIS dengan judul : **PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PROGRAM BOARDING SCHOOL DI SMP ISLAM TERPADU ASH SHOHWAH TANJUNG REDEB BERAU – KALIMANTAN TIMUR** Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSklusif**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tanjung Redeb, 13 Juli 2020

Yang menyatakan,



  
**EKA SAPUTRA SY.**

## KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan Puji dan Syukur Kehadirat Allah SWT atas segala Rahmat dan Karunianya pada peneliti, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan proposal penyusunan tesis yang akan di sampaikan pada seminar hasil. Penyusunan tesis yang berjudul : **“PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PROGRAM *BOARDING SCHOOL* DI SMP ISLAM TERPADU ASH SHOHWAH TANJUNG REDEB – BERAU – KALIMANTAN TIMUR.”**

Tesis ini disusun guna memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam pada pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang (UMM).

Peneliti menyadari bahwa tesis dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu peneliti berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan kontribusi dalam menyelesaikan tesis ini. Secara khusus pada kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada : Dr. Abdul Haris, MA (Dosen Pembimbing Utama) dan Dr. Khozin, M.Si (Dosen Pembimbing Pendamping), yang telah sabar untuk membimbing dan mengarahkan peneliti dalam penyusunan tesis selama ini dari awal hingga tesis ini akan di seminar hasilkan.

Semoga tesis ini dapat bermanfaat untuk pengembangan Ilmu Pengetahuan khususnya bidang ilmu Pendidikan Agama Islam. Peneliti sangat menyadari akan keterbatasan pengalaman, pengetahuan, maupun penelusuran pustaka, masih banyak kekurangan yang harus dilengkapi, dikembangkan dan disempurnakan melalui penelitian-penelitian relevan dengan topik ini. Oleh sebab itu, peneliti berharap kritik konstruktif dan saran edukatif dari para pembaca dan penelaah, agar tulisan ini lebih sempurna.

Tanjung Redeb, 06 April 2020

Peneliti,

**Eka Saputra Sy**

## DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK .....	1
A. PENDAHULUAN .....	3
B. KAJIAN LITERATUR .....	5
1. Karakter Religius.....	5
2. Model Pembentukan Karakter .....	6
C. METODE PENELITIAN.....	8
D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHSAN .....	9
1. Hasil Penelitian.....	9
2. Pembahasan.....	11
E. KESIMPULAN DAN SARAN .....	18
RUJUKAN .....	39
Lampiran .....	



**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PROGRAM *BOARDING SCHOOL* DI SMP ISLAM TERPADU ASH SHOHWAH TANJUNG REDEB – BERAU – KALIMANTAN TIMUR**

**Eka Saputra Syahramadhansyah**  
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam  
Universitas Muhammadiyah Malang  
[Mardhanberau0405@gmail.com](mailto:Mardhanberau0405@gmail.com)

**Abstrak**

Eka Saputra, 2020, Pembentukan Karakter Religius melalui Program *Boarding School* di SMP Islam Terpadu ash Shohwah Tanjung Redeb –Berau – Kalimantan Timur. Pembimbing Utama Dr. Abdul Haris, MA. Pembimbing Pendamping. Dr. Khozin, M.Si.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan alasan SMPIT Ash Shohwah melaksanakan pembentukan karakter religius melalui program *Boarding School* dan bagaimana model pembentukan karakter religius melalui program *Boarding School*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumenter kemudian dianalisis melalui tahapan-tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan pembentukan karakter religius di SMP Islam Terpadu Ash Shohwah melalui program *Boarding School* dilatarbelakangi keinginan agar anak didik terbiasa dengan nilai-nilai keimanan, tertanam nilai-nilai moral sejak dini, terbiasa beribadah dengan benar dan terbiasa untuk cinta kepada nabi dan cinta kepada Al Qur'an. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius ditemukan SMP Islam Terpadu Ash Shohwah melalui program *Boarding school* menggunakan metode mendidik dengan keteladanan, mendidik dengan pembiasaan dan mendidik dengan pengawasan.

Penelitian ini memberikan tesis bahwa program *boarding school* dapat meningkatkan pembentukan karakter religious jika dikelola dengan manajemen yang baik.

**Kata kunci : karakter religius, *boarding school***



## ABSTRACT

**The Title : The Religious Character Building Using *Boarding School* at SMP Islam Terpadu Ash Shohwah Tanjung Redeb –Berau – Kalimantan Timur. Main Supervisor Dr. Abdul Haris, MA. Guide Supervisor. Dr. Khozin, M.Si**

The religious character building using *boarding school* program is one way to isolated student to form an Islamic person that obey religious duties and avoiding religious prohibition. Creating religious character by this program, transferring knowledge, and motivating student to understand religious values are processed in this school program. This research used a qualitative approach with the type of case study. The techniques used to collect the data were doing observation, interviewing, administrating documentation. In conducting this study the data analyzed by data condensation technique, data presentation and conclusion.

The results of this study found that there are four reasons in established religious character using *boarding school* program at SMPIT Ash Shohwah : (1) students accustomed to the values of the faith, (2) students embedded with moral values. (3) students performed religious duties correctly, (4) student accustomed to love the prophet and Al - Qur'an. The methodology used to teach are (1) role model, (2) Habits and (3) supervision.

This research found that boarding school program could improve religious character building in good management

**key words : religious character, *boarding school***

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu komponen yang paling penting dalam kelangsungan generasi di masa yang akan datang demi memajukan suatu bangsa. Siapa yang peduli kepada pendidikan, maka dialah pemegang masa yang akan datang (Tobroni, 2018). Proses pendidikan merupakan rangkaian penyiapan generasi selanjutnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan. (Salam, 2002). Pendidikan merupakan aktivitas untuk menerapkan prinsip-prinsip Ilmu Pengetahuan dan Teknologi bagi pembentukan manusia seutuhnya (Salahudin, 2013). Dalam rangka memajukan generasi agar sejalan dengan tuntutan masyarakat, maka yang harus menjadi perhatian utama adalah pendidikan. Maju mundurnya suatu bangsa tergantung maju mundurnya pendidikan itu sendiri. Pendidikan merupakan suatu kegiatan dan usaha membina dan menjadikan anak sebagai manusia dewasa baik jasmani maupun rohaninya (Indrawan, 2016). Kedewasaan peserta didik pada akhirnya akan menjadikannya mampu mempertanggung jawabkan segala tindakan dan perbuatannya.

Saat ini bangsa Indonesia sedang menghadapi persoalan besar terkait dengan kondisi remajanya yang merupakan cerminan generasi masa depan suatu bangsa. Mereka lebih banyak mengedepankan nilai-nilai ilmu pengetahuan semata sehingga mengakibatkan merosotnya moral dan perilaku masyarakat (Hani'ah, Suwandi, & Saddhono, 2017). Banyak lembaga yang menyelenggarakan pendidikan, baik yang dilakukan oleh pemerintah, organisasi masyarakat, kalangan pelajar, serta mahasiswa, tetapi belum sepenuhnya menyelesaikan permasalahan degradasi moral yang terjadi di kalangan para pelajar.

Sering kita membaca berita tentang maraknya remaja maupun pelajar yang ditemukan mengkonsumsi obat yang dicampur dengan bahan tertentu hingga melebihi dosis sebagai pengganti minuman keras, pelajar menghisap lem, merokok, kecanduan handphone, kecanduan game, narkoba bahkan hingga pelaku maupun korban kekerasan seksual, dan lain sebagainya (Shidiq & Raharjo, 2018; Sumara, Humaedi, & Santoso, 2017). Permasalahan kenakalan remaja yang masih berstatus pelajar, seakan menjadi topik yang tidak pernah selesai dibicarakan. Walaupun banyak orang melakukan penelitian, akan tetapi solusi untuk menyelesaikan persoalan tersebut juga belum ditemukan. Justru permasalahan kenakalan di kalangan pelajar semakin meningkat kasusnya.

Adapun penyebab remaja terlibat ke dalam perilaku menyimpang disebabkan kepribadian yang lemah. Para remaja tidak mampu mengembangkan kontrol diri agar dapat bersikap asertif atau komunikatif.

Perilaku asertif bagi remaja adalah agar memudahkan dirinya melakukan sosialisasi dalam lingkungannya, sehingga terhindar dari permasalahan karena memiliki sikap jujur, serta mampu menyelesaikan sebuah masalah yang dihadapi secara baik dan efektif.

Sementara komunikasi yang baik juga perlu dibangun. Seorang remaja yang tidak mampu berkomunikasi dengan efektif, dalam pandangan Habermas, disebut distorsi komunikasi, yaitu para remaja yang tidak mampu memahami aturan-aturan budaya di lingkungan komunitasnya ataupun di lingkungan masyarakat. Hal inilah yang menyebabkan para remaja terjerumus pada perilaku negatif. (Sriyanto, Abdulkarim, Zainul, & Maryani, 2014)

Sementara di sisi lain, remaja merupakan generasi emas yang berperan penting dalam perkembangan peradaban manusia. Masa remaja merupakan masa di mana potensi muncul pada diri mereka. Jika pada masa ini, para remaja diberikan pengarahan yang baik, maka

akan sangat berguna potensi yang dimiliki. Kemajuan peradaban Islam di masa akan datang sangat tergantung pada kondisi dan kualitas para remaja masa kini (Pujangga Atmaja dkk, 2016). Ketika remaja mampu mengembangkan identitas dirinya tentu akan memiliki rasa percaya diri dalam bertingkah laku yang baik, memiliki tanggung jawab serta etika dan moral yang baik. (Syifaunnufush, Diana, & Marsda, 2017) Dalam konsep Islam, manusia digambarkan sebagai makhluk yang paling sempurna dengan segala kelebihan dan keistimewaan yang dimilikinya, akal, kehendak yang bebas, dan kemampuan bicara. (Pujangga Atmaja dkk, 2016).

Dalam sistem negara, kita menggunakan agama sebagai pedoman moral dalam kehidupan yang sangat berbeda jika dibandingkan dengan Jepang, maupun Amerika Serikat. Sehubungan dengan ini, Sodik A. Kuntoro (2008) mengemukakan bahwa dalam masyarakat yang agamis, keyakinan dan nilai-nilai keagamaan adalah merupakan nilai inti yang menjadi dasar bagi pengembangan aturan masyarakat. Walaupun dalam kehidupan pada era modern saat ini, sumber nilai condong mengarah pada penggunaan nilai keilmuan yang lebih objektif seperti kemanusiaan dan demokrasi, tetapi nilai keagamaan tetap tidak dapat dipisahkan dari perilaku nyata kehidupan individu dan masyarakat.

Khususnya dalam Islam, disebutkan oleh Dyah (Harun Nasution, 2018) bahwa ibadah dalam agama Islam, erat sekali hubungannya dengan pendidikan Akhlak. Ibadah dalam Al Qur'an dikaitkan dengan taqwa. Takwa berarti melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. Ajaran agama Islam sangat luas dan komprehensif serta saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak terlepas dari tujuan dan hakikat penciptaan manusia. Misi penciptaan manusia adalah menunaikan amanah ke *-khalifahan-* di atas muka bumi. Menunaikan kekhalifahan berarti memimpin, mengelola, dan memelihara hidup dan kehidupan untuk memperoleh tujuan yang damai, harmonis kesejahteraan yang merupakan wujud kasih sayang Allah SWT. Allah SWT dengan tegas menyatakan misi kerisalahan manusia dalam Al Qur'an surah Al-Baqarah:30

*"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi"*

Untuk mewujudkan misi penciptaan manusia dalam menunaikan amanah ke-*khalifahan* di atas bumi ini sesungguhnya tidak semudah membalikkan telapak tangan, sehingga diperlukan upaya yang cerdas dan solutif. Di antara upaya tersebut, dapat diatasi dengan pendidikan.

Proses pembinaan pribadi seseorang dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu caranya adalah melalui sistem *boarding school* yang merupakan lembaga sosial yang memiliki tujuan utama pada pembentukan karakter peserta didik. (Rizkiani, 2015). "Pada pertengahan tahun 1990 munculah sekolah-sekolah berasrama (*boarding school*) di Indonesia. Hal ini dilatarbelakangi oleh kondisi pendidikan Indonesia yang selama ini berlangsung dipandang belum memenuhi harapan yang ideal". *Boarding school* yang pola pendidikannya menyeluruh lebih memungkinkan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang ideal. (Rizkiani, 2015).

Salah satu upaya untuk mewujudkan pendidikan yang terpadu antara ilmu agama dan ilmu umum ialah pendidikan melalui sekolah berasrama (*boarding school*) sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran. Di dalamnya menekankan pada pelajaran agama Islam dan memperhatikan materi-materi dasar keilmuan yang mendukung dengan mata pelajaran sekolah yang melibatkan peserta didik dan para pendidiknya bisa berinteraksi dalam waktu dua puluh empat jam setiap harinya dan didukung asrama sebagai tempat

tinggal siswa yang permanen. Selama dua puluh empat jam peserta didik selalu berada pada bimbingan dan pengawasan guru pembimbing, pada pagi hari sampai sore hari siswa mengikuti pendidikan reguler, dan dilanjutkan dengan pembinaan keagamaan di malam hari, seperti kajian fiqh, perbaikan dan tambahan hafalan Qur'an, dan lain sebagainya.

Boarding school memiliki keunggulan yaitu : program pendidikan paripurna, lingkungan yang kondusif, siswa yang heterogen, dan jaminan keamanan. (Nasution, 2018). Dari keunggulan tersebut pendidikan dengan system *Boarding school* menjadi perhatian khusus orang tua, tidak sedikit orang tua yang berkomitmen menanamkan akhlak terhadap anaknya sehingga *boarding school* lebih dipercaya ketimbang pendidikan formal biasa.

SMP Islam Terpadu Ash Shohwah Tanjung Redeb, Berau, merupakan salah satu lembaga pendidikan swasta yang memiliki peningkatan kepercayaan dari masyarakat. Awal berdiri SMP Islam Terpadu hanya menerapkan sekolah *Full day*. Seiring berjalannya waktu SMP Islam Terpadu Ash Shohwah juga menerapkan sistem *boarding school* atau berasrama. Walaupun hal tersebut tidak bersifat wajib bagi semua siswa. Dalam program SMPIT Ash Shohwah, penerapan semi *boarding school* bertujuan membentuk tujuh karakter utama kepada seluruh peserta didik, yaitu memiliki akidah yang lurus, melakukan ibadah yang benar, berkepribadian matang dan akhlak mulia, menjadi pribadi yang bersungguh-sungguh, melakukan kemampuan membaca, menghafal, dan memahami al Qur'an dengan baik, memiliki wawasan yang luas serta memiliki keterampilan hidup.

Penelitian tentang *Boarding School* ini sebenarnya bukan hal yang baru karena sudah ada beberapa penelitian yang mengkaji persoalan itu seperti yang dilakukan Bukran tahun 2017. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *boarding school* dapat menjadi media yang baik untuk meningkatkan kecakapan *religious*, keterampilan berbahasa asing, kepemimpinan, dan kecerdasan intelektual peserta didik. Penelitian lain dilakukan oleh Muh. Musiran (2012), Anisa Rizkiani (2012) Lintang Sorayya Surya Putri (2016), Andri Septilinda Susiyani (2017) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembentukan karakter Islami sangat efektif dilaksanakan dengan system *Boarding School*.

Untuk melengkapi hasil penelitian-penelitian di atas, penelitian ini ditujukan untuk menjawab permasalahan model pembentukan karakter religious di SMP Islam Terpadu Ash Shohwah melalui program *Boarding School* dengan rincian pertanyaan sebagai berikut :

1. Mengapa dilaksanakan pembentukan karakter religious di SMP Islam Terpadu Ash Shohwah melalui program *Boarding School* ?
2. Bagaimana model pembentukan karakter religious melalui program *Boarding School* di SMP Islam Terpadu Ash Shohwah Tanjung Redeb ?

## B. Kajian Literatur

### 1. Karakter Religius

Pendidikan karakter, menurut Dharma (dalam Ratna 2018) adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Karakter atau akhlak menurut Ibn Miskawaih (1398) dan Imam Al-Ghazali (2004) adalah sikap mental yang mengandung daya dorong untuk berbuat tanpa berpikir dan pertimbangan yang matang. Sikap mental terbagi dua, yaitu yang berasal dari watak dan berasal dari kebiasaan dan latihan. Akhlak yang berasal dari watak jarang

menghasilkan akhlak yang terpuji; kebanyakan akhlak yang jelek. Sedangkan latihan dan pembiasaan lebih dapat menghasilkan akhlak yang terpuji. Menurut Tadzkiratul Musfiroh, ( dalam Sofan Amir, 2011) karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivation*) dan ketrampilan (*skill*). Dengan demikian, karakter merupakan kejiwaan dan akhlak yang membedakan antara seseorang dengan lain, Perangai, Budi pekerti merupakan alat bantu yang merupakan panduan akal dan perasaan untuk menimbang baik buruk tabiat, akhlak, watak perbuatan baik, daya upaya dan akal. Dalam konteks yang lain, Ki Hadjar Dewantara (1962: 25) menyebut karakter itu dengan nama budi pekerti atau watak, pikiran dan tubuh anak.

Kemendiknas menerangkan bahwa dalam memperkuat pendidikan karakter yang bersumber dari agama, pancasila, budaya, serta tujuan nasional pendidikan, ada 18 nilai karakter yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap manusia memiliki karakter yang berbeda-beda dan menjadi ciri khas dalam berperilaku. Karakter merupakan suatu sifat atau sesuatu hal yang dianggap penting dan berguna dalam kehidupan manusia. *Religious* merupakan karakter yang didiskripsikan sebagai tindakan dan tingkah laku yang taat untuk melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter *religious* ini merupakan kebutuhan setiap siswa untuk menghadapi tantangan perubahan zaman dan menghadapi dekadensi moral, dalam hal ini seharusnya peserta didik mampu berperilaku dengan tatanan ukuran baik yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

## 2. Metode Pembentukan Karakter

Metode pembentukan karakter religius menurut Ulwah (2013) terdiri dari lima, yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode perhatian/pengawasan dan metode hukuman.

### a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan ialah sebuah metode pendidikan dengan melakukan pemberian contoh baik terhadap peserta didik, baik di dalam bentuk ungkapan ataupun tindakan. (Nofiaturrehman, 2014). Senada dengan hal tersebut menurut Nashih keteladanan pada pendidikan merupakan sebuah metode yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam proses penyiapan dan pembentukan nilai moral, spiritualitas dan etos peserta didik dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritualitas dan etos sosial anak. Hal ini karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak, yang sopan santunnya, tindak tanduknya, disadari atau tidak akan ditiru anak didiknya. (Nashihin, 2015).

Menelaah dari pendapat diatas metode keteladanan dalam pembentukan karakter merupakan cara yang efektif dalam mempersiapkan peserta didik dari segi akhlak, mental dan sosialnya. Karena dalam hal ini peserta didik akan meniru baik akhlak, perkataan, perbuatan yang dicerminkan oleh seorang pendidik.

### b. Metode Pembiasaan



Pembiasaan menurut M.D Dahlan seperti dikutip oleh Hery Noer Aly merupakan proses penanaman kebiasaan. Sedangkan kebiasaan adalah cara bertindak yang berkesinambungan, uniform dan tidak disadari oleh pelaku (Nofiaturrahmah, 2014).

Menurut cahyaningrum, dkk. Pembiasaan pada hakikatnya berisikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu inti pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak usia dini. (Eka Sapti Cahyaningrum, Sudaryanti, n.d.).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan ialah sebuah proses pembentukan perilaku yang relative menetap melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang.

c. Metode Nasihat

Abdurrahman al-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan yang dimaksud dengan nasihat adalah definisi hakikat kemaslahatan yang tujuannya adalah menghindarkan serta menunjukkan orang yang dinasihati menuju dari bahaya lalu menuju ke jalan yang mendatangkan kebermanfaatan dan kebahagiaan (Nofiaturrahmah, 2014). Sedangkan menurut pendapat Siswanta, Metode pendidikan dengan nasehat adalah memberikan nasehat yang baik terhadap anak dengan harapan anak mencontohkan dan mengerjakan apa yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua. Metode nasehat dapat terlaksana dengan baik terhadap seseorang apabila seseorang yang menasihati turut mengerjakan apa yang dinasihatkan apabila seorang memberikan teladan yang baik maka nasehat akan mempengaruhi jiwa dan akan menjadi suatu yang sangat besar manfaatnya dalam pendidikan akhlak. (Siswanta, 2017).

Dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa Nasihat adalah metode yang ampuh dalam pembentukan keimanan anak, mempersiapkan moral, jiwa dan sosialnya, hal ini dikarenakan nasihat pengaruhnya sangat besar terhadap proses pembentukan karakter anak tentang suatu hakikat terhadap kesadaran terkait prinsip-prinsip Islam.

d. Metode Perhatian/Pengawasan

Metode pengamatan dan pengawasan mengandung pengertian bahwa pendidik senantiasa mencurahkan perhatian penuh, mengawasi, dan mengikuti perkembangan peserta didik. Menurut Abdullah Nasih, metode ini merupakan modal dasar yang dianggap paling kokoh dalam pembentukan manusia seutuhnya. Melalui metode ini pula, seseorang akan sadar dengan hak dan tanggung jawabnya, sehingga ia akan berusaha memotivasi dirinya untuk melaksanakan tanggung jawab dan kewajiban tersebut. (Maskuri, 2018).

Yang dimaksud dengan metode perhatian adalah selalu mengarahkan bentuk perhatian dan mengikuti serta mengawasi proses perkembangan anak pembentukan aqidah, akhlak, mental, social dan terus menerus melakukan pemeriksaan keadaanya dalam pendidikan fisik maupun intelektualnya. (Abdullan Nasih Ulwan, 2016). Metode ini merupakan diantara dasar yang kuat pada proses pembentukan mendasar untuk membangun asas Islam yang kuat. (Siswanta, 2017).

Dari penjelasan tersebut maka bisa disimpulkan bahwa metode perhatian ialah selalu mengarahkan segala bentuk perhatian yang penuh terhadap perkembangan dan pengawasan peserta didik dalam pembentukan karakternya.

e. Metode Hukuman

Metode hukuman adalah sebuah sistem yang bisa dimanfaatkan oleh pendidik dalam merupakan suatu cara yang dapat digunakan oleh guru dalam mendidik anak apabila penggunaan metode yang lain tidak bisa menjadikan anak dapat berubah menjadi lebih baik. Dalam memberikan hukuman kepada anak, tidak hanya dengan memberikan hukuman berupa fisik seperti pukulan, tetapi dapat menggunakan hukuman yang sifatnya mendidik. (Siswanta, 2017). Menghukum adalah memberikan atau mengadakan penderitaan dengan sengaja kepada peserta didik, dengan maksud untuk mencapai arah perbaikan. Metode ini muncul dikarenakan setiap peserta didik memiliki watak yang berbeda-beda. Beberapa anak dapat mudah berubah hanya dengan menggunakan perintah atau nasehat saja. Akan tetapi, ada pula dari mereka yang tidak dapat berubah melalui nasehat atau perintah semata. Oleh karenanya, untuk menggugah kesadaran mereka supaya melakukan perbuatan atau mengamalkan nilai tertentu, maka digunakanlah metode hukuman. (Maskuri, 2018).

Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan metode hukuman adalah sebuah sistem yang dapat dipakai oleh pendidik untuk membuat anak berubah menjadi lebih baik. Dalam hal ini, apabila cara lain tidak mampu mendidik anak tersebut. Dalam pemberian hukuman kepada peserta didik seharusnya tidak berupa fisik saja tetapi menghukum dengan cara lain yang sifatnya menjadikan anak jera untuk melakukan kesalahan.

#### C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya untuk mengungkap secara lebih dalam fenomena untuk mendeskripsikan dan menganalisis alasan dilaksanakannya fenomena di SMP Islam Terpadu Ash Shohwah Tanjung Redeb Berau yang ada kaitannya dengan karakter *religious* melalui program *boarding school*. Sedangkan studi kasus dipilih, karena pada penelitian ini, peneliti ingin menggali informasi mengenai upaya yang dilakukan pembina *boarding school* di SMP Islam Terpadu Ash Shohwah Tanjung Redeb.

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang sudah diperoleh dari penelitian ini dilakukan pengecekan atas keabsahan atau validitasnya dengan menggunakan teknik triangulation. Dalam menganalisa data, peneliti mengikuti langkah-langkah analisis Miles dan Haberman, sedangkan langkah-langkah kegiatan analisis data menggunakan model Miles, Huberman dan Saldana (2014) analisis data merupakan rangkaian yang terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu kondensasi data (*date condensation*), penyajian data (*date display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusions drawing*).

Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber informasi adalah para informan yang berkompeten dan mempunyai relevansi dengan penelitian yang dijalankan, yaitu kepala asrama, pembina asrama, dan peserta didik yang mengikuti program, *boarding school*. Semuanya diambil sebagai informan penelitian, karena merekalah yang terlibat langsung dalam proses pembentukan karakter *religious* melalui program *boarding school* di SMP Islam Terpadu Ash Shohwah.

#### D. Hasil dan Pembahasan

## 1. Hasil Penelitian

### a. Alasan Pembentukan Karakter Religius

Program Boarding School atau memberlakukan asrama kepada peserta didik terlaksana tepatnya tahun kedua setelah SMP Islam Terpadu beroperasi pada tahun 2011. Diawal asrama hanya tempat tinggal bagi peserta didik yang jauh dari rumah, dalam perkembangannya tepatnya pada tahun 2015 para peserta didik yang menginginkan tinggal di asrama mengalami peningkatan yang signifikan, oleh sebab itu para pengelola melakukan evaluasi dan membuat manajemen program yang baik untuk kegiatan diasram, dengan mengacu pada Standar Kelulusan SMP Islam Terpadu Ash Shohwah maka penyesuaian dilakukan oleh para mushrif di asrama. Dalam rangka mendukung program yang telah disusun SMP Islam Terpadu, para mushrif berkomitmen untuk berinovasi dan memprogramkan kegiatan dalam pembentukan karakter religius.

Berdasarkan wawancara secara langsung dengan kepala Asrama, Mushrif (pembina asrama) dan siswa yang mengikuti program *boarding school* dan juga menurut pengamatan peneliti melalui observasi secara langsung dapat dipaparkan tentang alasan dilaksanakan pembentukan karakter religius di SMP Islam Terpadu Ash Shohwah melalui program *Boarding school* adalah agar kehidupan anak didik terbiasa dengan nilai Keimanan. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala Asrama yang mengatakan bahwa :

“dalam rangka pelaksanaan pembentukan karakter religius dengan program diasrama adalah agar anak terikat pada dasar keimanan, dasar Islam dan dasar syariat semenjak anak sudah mengerti dan memahami. Yang dimaksud dengan dasar iman ialah anak mengetahui syiar kalimat keluar masuknya seseorang ke dalam Islam merupakan yang pertama kali dan sering didengar, diucapkan dan lafal yang selalu diingat oleh anak didik”.

Hal tersebut diperkuat dengan wawancara kepada Mushrif Ikhwan yang menyampaikan “sebagaiman tujuan sekolah agar anak didik beraqidah yang lurus, untuk mewujudkan itu anak didik diberikan pemahaman konsep Makna Illah agar mereka tidak menyekutukan Allah, melalui program kegiatan kajian pekanan dan halaqoh sebagai wadah paling memungkinkan untuk memahamkan anak anak,

Hal ini senada dengan yang dikatakan Mushrif Akhwat

“Untuk menanamkan nilai Iman agar anak-anak tidak menyekutukan Allah melalui kajian, dan telah terjadwal sepekan sekali kajian ini diantaranya membahas Makna Illah, makna Syahadat, diawal masuk sini ni, masih ada anak anak yang percaya jimat, ramalan bintang”

Alasan lainnya dalam pembentukan karakter religius melalui program *Boarding school* ini didasari adanya dekadensi moral peserta didik, perubahan sosial yang begitu cepat akibat perkembangan teknologi dapat mempengaruhi peradaban, mulai dari tatakrma terhadap orang tua dimana kurangnya rasa hormat terhadap orang lebih tua, acuh dengan tetangga yang mengakibatkan anak kurang bersosial terhadap masyarakat. Maka diperlukan saringan terhadap peserta didik, agar peserta didik dapat bersikap tawadhu, malu berbuat dosa, bahkan peserta didik diajarkan tatacara berbicara kepada orang lain. Hal tersebut sama yang disampaikan oleh kepala asrama

“Anak anak harus memiliki moral yang baik, maksudnya ialah anak anak semestinya bersikap dan berakhlak baik yang dijadikan kebiasaan pada kehidupan sehari hari di usia baligh”

Moral sangat ditekankan kepada anak didik, karena moral yang baik sangat berpengaruh pada pembentukan karakter.

Hal ini diungkapkan oleh mushrif akhwat

“para asrama harus memberi contoh lebih dahulu, dengan cara menyesuaikan perkataan begitu juga perbuatan, biasanya anak juga mencontoh dengan sendirinya. Suatu contoh ketika silaturahmi ditempat tetangga, dalam berbicara dengan lawan bicara, kita harus menggunakan tatakrma dan tutur kata yang baik, jangan sampai bahasa kita menyakiti orang lain, lebih nyaring dan nyelekik”

Senada dengan yang disampaikan oleh peserta didik alhwat

“Kami tidak boleh berbicara lebih nyaring kepada lawan bicara kami, ustazahnya juga tidak pernah nyaring ketika memarahi kami, kalau kami sama teman teman sampai teriak meminta tolong, kami langsung di tegur, gak boleh nyaring berbicara”

Alasan berikutnya mengapa dilaksanakannya pembentukan karakter religius melalui program *boarding school* di SMP Islam Terpadu Ash Shohwah termuat pada dokumen standar kelulusan di SMP Islam Terpadu Ash Shohwah yang kedua yaitu Beribadah dengan benar, peserta didik diajarkan tatacara dasar dalam beribadah, seperti berwudhu dengan benar, shalat dengan baik dan pelaksanaan pelaksanaan ibadah yang lainnya. Keseluruhan dasar dalam beribadah tersebut harus sesuai tuntunan qur'an dan hadits, sebagaimana hasil wawancara kepada kepala asrama

“yang dimaksud dari terbiasa beribadah dengan benar ialah agar anak didik tau hokum-hukum ibadah dan terbiasa melaksanakan ibadah dengan benar, dalam pelaksanaan perintah ibadah, sebagaimana sabda Rasulullah, dalam sebuah haditsnya beliau menyampaikan shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat. Jadi dalam pelaksanaan setiap ibadah harus mengacu pada nilai-nilai Islam dengan Al-Qur'an dan Hadits, itu artinya setiap Ibadah tidak boleh ada unsur penambahan atau pengurangan, pembiasaan ibadah pada program *boarding* ini harus benar dan khusyu' dalam melaksanakan setiap ibadah, baik itu shalat wajib, shalat sunnah Qiamul Lail maupun mempelajari Al-Qur'an”

Ditambahkan oleh beliau sebagai kepala pembina asrama :

“salah satu program dalam rangka membentuk karakter religius yaitu dengan diadakannya shalat tahajut berjamaah, puasa senin kamis, serta membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan lancar dan benar, sehingga diharapkan kegiatan tersebut dapat membentuk karakter religius pada anak didik”

Pernyataan tersebut juga disampaikan oleh mushrif ikhwan

“shalat tahajut, shalat witir maupun shalat-shalat sunnah lainnya di asrama ini bertujuan membangun karakter religius anak didik agar ia cinta pada Nabi-Nya, dalam halaqo juga ada disampaikan materi tentang sirah Nabi yakni materi halaqo tentang sejarah Nabi mulai lahir hingga perjalanan Hijrah Rasulullah SAW.

Berikutnya melalui wawancara, di awal pembelajaran saat peserta didik diobservasi baik level bacaan Qur'an maupun hafalan yang dimiliki, hampir seluruh peserta didik baru tingkatan bacaan Qur'an tidak standar yang ditetapkan. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala asrama

“diawal masuk sekolah, anak anak dites bacaan maupun hafalan, setelah melihat hasilnya ternyata hamper seluruh siswa itu tidak sesuai dengan standar bacaan, hal ini biasanya disebabkan kurang rutinnya anak anak membaca Qur'an, jika anak anak tidak terbiasa membaca Qur'an itu berarti kecintaan terhadap Qur'an juga tidak

seimbang, untuk itu kita programkan di *boarding* ini perbaikan baca Qur'an, tambahan hafalan Qur'an,

Pendapat tersebut senada dengan yang disampaikan oleh pembina ikhwan

“kegiatan perbaikan bacaan Qur'an dan penambahan hafalan kita laksanakan setelah shalat magrib sampai isya, dan setelah shubuh khusus penambahan hafalan”

Demikian juga yang disampaikan pembina akhwat

“dengan adanya kegiatan membaca al-qur'an supaya dapat menyiapkan output siswa yang mampu membaca al-qur'an yang benar secara tajwid maupun bacaanya, karena al-qur'an merupakan, hukum islam yang pertama dan paling utama. Jadi kita seluruh umat islam dianjurkan untuk membaca, menghafal dan memahami kandungan isinya.”

Setelah peneliti menggali informasi dari Pembina asrama, selanjutnya untuk mengecek kebenaran datanya, peneliti wawancara dengan salah satu anak didik yang mengikuti program *boarding school*. Peserta didik

“dengan diadakannya program kegiatan membaca dan menghafal Qur'an kami yang belum terbiasa membaca sesuai tajwid dan susah menghafal senantiasa dibimbing dan dimotivas oleh ustazah agar selalu menghafal Al Qur'an. bahkan, dibuatkan targetan harian serta waktu setoran hafalan,”

Pada pertanyaan selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan tentang kegiatan shalat tahajut.

“ya shalat tahajut dijadwalkan jam 03.00, kami dah dibanguni, ada teman yang mandi, ada yang wudhu dulu lalu shalat berjamaah, yang di imami oleh teman”

Itulah beberapa alasan yang disampaikan oleh para pengelola program *Boarding school* dan juga para peserta didik yang secara langsung menerima didikan dan melaksanakan aturan dari program *boarding school* tersebut.

#### b. Model Pembentukan Karakter Religius

Nilai-nilai karakter religius yang dikembangkan program *Boarding school* di SMP Islam Terpadu Ash Shohwah yaitu terbiasa dengan nilai Keimanan, menanamkan nilai-nilai moral sejak dini, terbiasa beribadah dengan benar, terdidik untuk Cinta kepada Nabi dan Cinta kepada Al Qur'an sudah seharusnya menjadi nilai yang diimplementasikan oleh anak didik pada kehidupan sehari-hari. Tentu hal ini membutuhkan model metode yang dilakukan pihak asrama. Karena proses pembentukan karakter religius tidak dapat dilakukan secara instan akan tetapi membutuhkan cara tertentu untuk mencapai tujuan dari pembinaan karakter religius. Dari pengamatan dan hasil wawancara yang peneliti lakukan ada beberapa metode yang dilakukan para mushrif dalam pembinaan karakter religius melalui program *Boarding school* di SMP Islam Terpadu Ash Shohwah.

Mushrif merupakan model atau teladan bagi anak didiknya, Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan mushrif akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai mushrif/Pembina asrama. Keteladanan merupakan cara yang paling tepat dan efektif guna menunjang keberhasilan dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk anak didik memiliki mental dan jiwa social yang tinggi, hal ini karena pendidik merupakan panutan dan contoh yang baik dalam pandangan anak didik.

Senada dengan yang disampaikan kepala asrama



“keharusan Pembina dalam program ini harus mampu menunjukkan keteladanan untuk setiap anak didik, Pembina harus menjadi contoh yang baik untuk anak-anak seperti beribadah shalat berjamaah, puasa bersama,”.

Hal tersebut diperkuat oleh peserta didik yang menyampaikan

“kami mencontoh pembina disini, beliau itu tenang, sabar dalam membimbing, selain itu juga beliau juga hafidzah dan semangat menghafal.”

Data diatas diperkuat oleh peneliti pada saat berada di lokasi penelitian untuk melihat kegiatan asrama secara langsung melalui shalat shubuh berjamaah dan dilanjutkan murojaah hafalan bersama secara langsung.

Berdasarkan data diatas, dapat diketahui bahwa perilaku mushrif sangat mempengaruhi anak didik, karena secara pribadi mushrif adalah sosok teladan di asrama. Dengan kata lain seorang mushrif adalah sosok teladan untuk dirinya dan untuk orang lain dalam hal ini adalah anak didiknya. anak didik akan selalu mengingat apa yang diperbuat mushrifnya, apa yang diucapkan mushrifnya artinya segala tindak tanduk dalam interaksi mushrif di asrama akan direkam dan dicontoh oleh para anak didik baik perilaku yang baik maupun perilaku yang buruk yang dilakukan oleh mushrif.

Berikutnya merupakan hasil observasi, wawancara dan dokumen yang diperoleh peneliti terkait dengan pembiasaan dalam pembentukan karakter religius melalui program *boarding school* di SMPIT Ash Shohwah. Maka dapat dijelaskan bahwa metode pembiasaan telah berlangsung sejak awal boarding diprogramkan. Seperti yang disampaikan oleh kepala asrama.

“pembiasaan beribadah, membaca qur’an, menghafal qur’an sudah ada sejak diprogramkannya *boarding school* ini, karena sekolah dibawah naungan yayasan ini adalah lembaga dakwah di bidang pendidikan yang mengemban amanah dalam melaksanakan kegiatan pendidikan yang mengacu pada nilai keislaman yang bersumber pada Al-Qur’an dan Hadits.”

Pembiasaan sangat efektif jika dilakukan dalam program *boarding school* ini terutama pembiasaan ibadah. Anak-anak disini sangat mudah dibiasakan hal-hal yang baru untuk pembentukan karakter, karena pada usia ini anak didik yang mempunyai daya ingat yang kuat, kebiasaan yang baik apabila dilakukan terus menerus dalam kehidupan sehari-hari maka anak didik akan tumbuh seperti yang diinginkan. Sebagaimana yang dituturkan oleh pembina ikhwan

“pembiasaan beribadah dengan benar diajarkan secara bertahap sejak tahun pertama mereka masuk asrama, terkhususnya shalat berjamaah ke masjid sejak awal sudah diarahkan dan diwajibkan ke masjid, tetapi pembiasaan ibadah seperti Shalat Tahajut, membaca Qur’an dan Hafalan Qur’an dilakukan secara bertahap, misal 6 bulan pertama mereka shalat tahajut sepekan dua kali, namun setelah tahun kedua mereka dibiasakan setiap hari bangun untuk shalat tahajut, begitu juga ibadah-ibadah yang lain seperti hafalan Qur’an, bahkan tatacara wudhu pun kita benarkan ketika dilihat tidak benar”

Pernyataan di atas juga disampaikan oleh peserta didik :

“dari pertama masuk asrama kami ini sudah dibiasakan untuk melakukan ibadah di masjid, berwudhu dengan benar, pernah saya disuruh ulang wudhu karena dilihat tidak sempurna tatacara wudhu, sama juga dengan belajar membaca Qur’an harus sesuai kaidah kalau enggak sesuai yaa gak naik tingkat, sama juga Tahajut dah harus

bangun jam 02.30 untuk antri mandi maupun wudhu untuk melaksanakan shalat tahajut, habis shubuh kami juga menambah hafalan”

Pernyataan tersebut sesuai dengan pengamatan yang dilakukan peneliti ketika mengumpulkan data, yaitu :

“siswa melaksanakan pembiasaan ibadah 1) ibadah wajib magrib, isya dan shubuh yang dilaksanakan di masjid, shalat tahajut yang diimami oleh salah satu peserta didik dan dilaksanakan dengan tertib walau masih banyak anak didik yang masih dibanguni, selain itu perbaikan dan hafalan Qur’an juga merupakan bagian program yang selalu mendapat perhatian dalam pelaksanaan ibadah.”

Dari pernyataan diatas peneliti memperkuat dengan terdokumentasinya mutabaah harian sebagai control siswa dalam pembiasaan ibadah harian.

Para mushrif juga menggunakan model metode yang lain misal dengan pengawasan, teguran dan hukuman, sebagaimana yang dijelaskan oleh pembina ikhat :

“pertama masuk para peserta didik akhwat sulit untuk dibiasakan ibadah shalat berjamaah dikarenakan shalat sendiri lebih cepat daripada shalat berjamaah, tetapi dengan teguran dan hukuman bagi mereka yang enggan melakukan ibadah shalat berjamaah, akhirnya para anak didik melakukan pembiasaan tersebut dan seterusnya, sehingga sampai saat ini mereka terbiasa melakukan kebiasaan beribadah shalat berjamaah, karena dengan teguran dan hukuman tersebut jika dilakukan setiap hari maka santri akan terlatih atau terbiasa melakukannya...”

Pernyataan serupa juga dijelaskan oleh kepala sebagaimana berikut:

“setiap pelaksanaan pembiasaan ibadah ini para pembina harus mendampingi anak didik dengan tujuan agar anak didik yang tidak melakukan ibadah akan mendapatkan teguran. Dengan begitu maka anak didik akan tertib dalam melaksanakan ibadah”.

Pengamatan yang peneliti lakukan diperkuat dengan pernyataan peserta didik yaitu:

“awalnya untuk melakukan shalat berjamaah dulu sering ditegur oleh ustazah, karena lebih memilih shalat sendiri lebih cepat daripada shalat berjamaah. Tetapi, karena ditegur setiap hari akhirnya terbiasa untuk melakukannya”.

Berdasarkan data diatas, pembentukan karakter religius melalui program *boarding school* di SMP Islam Terpadu Ash Shohwah ialah menggunakan metode mendidik dengan keteladanan, mendidik dengan kebiasaan, mendidik dengan pengawasan.

## 2. Pembahasan

### a. Alasan Pembentukan Karakter Religius

#### 1) Agar kehidupan anak didik terbiasa dengan nilai-nilai Keimanan.

Sebagaimana dipaparkan oleh Ulwan (2016) bahwa ketika seorang anak tumbuh dan berkembang dengan landasan iman kepada Allah SWT dan terdidik untuk selalu takut dan berada pada kebiasaan selalu mengingat Allah SWT anak akan selalu takut, ingat, pasrah dan selalu meminta pertolongan hanya kepada Allah SWT saja. salah satu alasan dilakukannya pembentukan karakter religious di SMPIT adalah agar anak didik terbiasa dengan nilai-nilai keimanan. yang dimaksud dengan dasar keimanan ialah mengajarkan peserta didik dengan perkara iman kepada Allah, malaikat, kitab, Semua Rasul pertanyaan dua malaikat dan perkara perkara gaib lainnya. Sedangkan yang

dimaksud dengan rukun Islam adalah semua peribadatan, seperti shalat, puasa, zakat, haji bagi yang mampu. Adapun dasar syariat ialah mengajarkan kepada perkara yang mengantarkan kejalan Allah, seperti aqidah, ibadah, akhlak, hukum dan aturan aturan lainnya.(ulwan,2016). diawal proses pembelajaran diawal masuk masih kurang kesadaran dalam melaksanakan shalat lima waktu, lemahnya interaksi terhadap Al Qur'an yang menyebabkan terhambatnya proses menghafal Qur'an bagi mereka, bahkan banyak peserta didik yang tidak merasa dalam pengawasan Allah SWT. Hal ini jika dibiarkan mereka akan lebih banyak mengedepankan nilai-nilai ilmu pengetahuan semata sehingga mengakibatkan merosotnya moral dan perilaku masyarakat (Hani'ah et al., 2017).

Peserta didik mampu memisahkan dari sifat-sifat jelek maupun kebiasaan-kebiasaan dosa merupakan alasan agar peserta didik terbiasa dengan nilai-nilai keimanan pada program *boarding school* di SMPIT Ash Shohwah.

2) Agar Kehidupan Anak Didik Tertanam Nilai-Nilai Moral

Pembentukan karakter religius melalui program *Boarding school* di SMP Islam Terpadu Ash Shohwah dapat dilihat dengan berbagai kegiatan yang dilaksanakan diasrama secara umum “untuk menanamkan nilai-nilai moral sejak dini diantara kegiatan-kegiatan tersebut seperti kajian keislaman, kelompok halaqoh program Bina Pribadi Islami, Muhammad Faturrahman dan Sulistyorini (2012), untuk membentuk generasi ber-akhlaqul karimah, seorang siswa yang bukan hanya cerdas intelektualnya namun juga berakhlaq mulia, selalu berfikir sebelum bertindak. Pada konsep pendidikan moral yang di kemukakan Ulwan yakni mengarahkan pada manusia agar tidak memiliki sifat kebinatangan yang akan merusak fitrah keimanaannya. Pendidikan moral yang berdasarkan pada iman dan taqwa merupakan factor yang dapat meluruskan akhlak yang menyimpang pada peserta didik. Tanpa adanya pendidikan iman, maka perbaikan moral tidak akan tercapai.

Seperti disampaikan oleh Naim (2012) yaitu nilai religious merupakan pembentuk karakter yang sangat penting, artinya manusia yang berkarakter adalah manusia yang religious. Untuk itu karakter manusia yang dilandasi iman dan taqwa kepada Allah SWT akan membentuk akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari

3) Agar kehidupan anak didik terbiasa beribadah dengan benar.

Ulwan menegaskan bahwa untuk mengajarkan anak tentang tauhid dengan cara mengajarkan ibadah kepadaNya. Hal ini beliau tegaskan dalam sebuah hadits yang di riwayatkan HR. Hakim dan Abu Dawud) yakni :

“perintahkan anak anda untuk beribadah (sholat) sejak mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka atas hal tersebut sejak mereka (anak-anak) berusia sepuluh tahun, dan pisahkanlah ranjang mereka ketika baligh”

Adanya data tersebut, merupakan tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan tatacara beribadah kepada Allah SWT, dibiasakan dan diajarkan sejak dini, agar anak dapat mengenal Tuhannya dengan cara beribadah.

Program *boarding school* di SMPIT Ash Shohwah Tidak hanya membiasakan peserta didik shalat berjamaah, shalat sunnah, perbaikan baca Qur'an, tatacara wudhu, peserta didik dikondisikan untuk mempelajari hukum-hukum ibadah, agar peserta didik terbiasa melaksanakan dan menegakkannya. Sehingga diharapkan peserta didik terdidik untuk taat kepada Allah, melaksanakan Hak Allah, berpegang teguh dan bersandar hanya kepada Allah saja, disamping itu agar dengan ibadah yang benar

peserta didik bisa lurus perkataan dan perbuatannya serta baik akhlaknya yang pada akhirnya peserta didik memiliki sifat karakter religius.

- 4) Agar kehidupan anak didik terbiasa untuk Cinta kepada Nabi dan Cinta kepada Al Qur'an.

Konsep pendidikan Ulwan menjelaskan bahwa hendaknya pendidik mengajarkan al Qur'an terlebih dahulu kepada peserta didik dengan diawali mengajarkan cara membaca, kemudian menghafalnya hal ini bertujuan agar menjadikan perkataan yang baik, membersihkan hati, sehingga dapat menambahkan keimanan dan keyakinan kepada Allah SWT.

Di SMPIT Ash Shohwah yang pertama kali diajarkan adalah cara membaca Al Qur'an yang benar yakni tahsin kepada peserta didik kemudian menghafal Al Qur'an dengan program tahfidz, metode yang disampaikan kepada peserta didik adalah sebelum menghafal terlebih dahulu membaca arti dari ayat yang akan dihafal, selain itu peserta didik dikondisikan agar terbiasa cinta kepada Nabi hal ini dilihat dari materi materi Bina Pribadi Islami yang terdapat materi sirah Nabi Muhammad SAW.

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari Ali bin Abi Thalib bahwa Nabi bersabda : “didiklah anak-anak kamu atas tiga hal : mencintai Nabi kamu, mencintai ahli baitnya, dan membaca Al-Qur'an, karena orang yang mengamalkan Al-Qur'an nanti akan mendapat naungan Allah pada hari ketika tidak ada naungan kecuali dari-Nya bersama para nabi dan orang-orang suci.”

- (2) Model Pembentukan Karakter Religius

Dalam penelitian terdahulu, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Isnaini Nurul Khasanah mahasiswa UIN Kalijaga tahun 2017 yang berjudul “Peran sistem *Boarding School* dalam pembentukan karakter siswa di MAN Yogyakarta III”. Dari hasil penelitian yang dilakukan adalah tentang implementasi pelaksanaan dan peran sistem *Boarding School* dalam pembentukan karakter. Hasil yang diperoleh dalam penelitian tersebut yaitu untuk menanamkan, membiasakan dan melaksanakan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari melalui proses pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian, dan hukuman.

Kondisi tersebut sesuai dengan hasil pengamatan peneliti, sekolah berbasis ke Islaman dalam hal ini SMPIT Ash Shohwah melalui program *boarding school*, peneliti melihat ada tiga model metode yang digunakan para mushrif untuk mencapai tujuan pelaksanaan pembentukan karakter religius yaitu Menggunakan metode mendidik dengan keteladanan, Mendidik dengan kebiasaan, Mendidik dengan perhatian/pengawasan.

Untuk gambaran nyata yang lebih detail mengenai model tersebut, penjelasannya sebagai berikut :

- a. Metode mendidik dengan keteladanan

Keteladanan merupakan tindakan penanaman akhlak melalui ucapan, sikap, maupun perilaku yang dapat ditiru oleh orang lain, menurut Nasihin keteladanan dalam pendidikan merupakan cara yang terbukti pengaruhnya paling berhasil dalam persiapan dan pembentukan aspek moral, spiritualitas dan jiwa social peserta didik. Hal ini karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak, yang sopan

santunnya, tindak tanduknya, disadari atau tidak akan ditiru anak didiknya. (Nashihin, 2015).

Metode yang paling efektif untuk menanamkan akhlak mental social pada anak dengan sebuah contoh yang baik kepada anak. (Ulwan, 2016). Ketika seorang pendidik yang jujur dan dapat dipercaya maka peserta didikpun akan tumbuh dalam kejujuran dan sikap amanah begitupun sebaliknya ketika seorang pendidik apabila bertindak tidak sesuai dengan perkataan maka peserta didik juga akan tumbuh dengan kebiasaan tidak bias dipercaya.

Bentuk keteladanan yang dilakukan mushrif dalam pembentukan karakter religius yaitu :

(1) Teladan untuk disiplin

Disiplin pada hakekatnya adalah apa yang disampaikan guru kepada seorang murid dengan mencerminkan perilaku baiknya agar menjadi panutan siswa. Disiplin diartikan sebagai penataan perilaku peri hidup sesuai dengan ajaran yang dianut. Penataan perilaku yang dimaksud yaitu kesetiaan dan kepatuhan seseorang terhadap penataan perilaku yang umumnya dibuat dalam bentuk tata tertib atau peraturan harian. (Yusdiani, Sulaiman, & Seknun, 2018).

Para mushrif memberikan teladan untuk disiplin dengan cara lebih awal bangun kemudian membangunkan para peserta didik untuk melaksanakan shalat tahajut, bersama pergi ke masjid untuk shalat berjamaah, keteladanan tersebut bertujuan untuk menanamkan disiplin terhadap peserta didik. Disiplin ialah sebuah kondisi yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan pada setiap aturan.

(2) Teladan dalam beribadah.

Teladan dalam beribadah dilakukan para mushrif memberikan contoh tatacara berwudhu, berdoa setelah shalat fardhu maupun sunnah seperti shalat tahajut, mushrif bersama peserta didik mendengarkan tausiah di masjid, bersama peserta didik memperbaiki bacaan, murojaah dan menambah hafalan bersama.

Keteladanan dalam beribadah dilakukan secara terus menerus, karena membentuk karakter religius tidak dapat dilakukan dalam waktu singkat.

(3) Teladan dalam akhlak

Keteladanan akhlak untuk mengembangkan karakter religius pada peserta didik. Dalam memberikan keteladanan akhlak, para mushrif membimbing siswa untuk menambah hafalan Qur'an setelah shalat magrib dan memberikan murojaah atau menambah hafalan setelah shalat Shubuh, selain itu para mushrif memberikan bimbingan kegiatan shalat tahajut, pemberian keteladanan akhlak ini berdampak baik bagi peserta didik, karena peserta didik meneladani apa yang dilakukan guru dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian keteladanan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk karakter religius.

b. Metode mendidik dengan pembiasaan

Pembiasaan dapat memberikan manfaat terhadap peserta didik dikarenakan pembiasaan berperan sebagai efek latihan yang terus menerus dan menjadikan peserta didik lebih terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter. Menurut Eka Sapti Cahyaningrum, Sudaryanti Dalam pembinaan sikap, pembiasaan sangat efektif



digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak usia dini. (Eka Sapti Cahyaningrum, Sudaryanti, n.d.).

Mendidik dengan pembiasaan anak akan memperoleh hasil pendidikan yang sangat baik, hal ini dikarenakan mendidik dengan pembiasaan lebih bertumpu pada perhatian dan pengawasan, ada reward dan hukuman, dalam penerapan dan penanaman karakter siswa, karena dari ibadah yang sudah terbiasa dilakukan maka kita dapat mempelajari bagaimana seharusnya karakter siswa terbentuk.

Bentuk pembiasaan yang dilakukan mushrif dalam pembentukan karakter religius yaitu :

(1) Pembiasaan menjaga wudhu

Mushrif membiasakan wudhu agar peserta didik dapat belajar untuk memahami manfaat wudhu dan membiasakan berwudhu tidak hanya ketika shalat saja. Jika peserta didik terus menerus dalam keadaan wudhu, ketika wudhu batal kemudian kembali berwudhu. Keadaan tersebut akan memudahkan peserta didik hendak melakukan ibadah shalat, maupun membaca Al Qur'an. Dengan demikian pembiasaan menjaga wudhu dapat memudahkan peserta didik melaksanakan ibadah apapun dan dimanapun tanpa harus melaksanakan wudhu lagi.

(2) Pembiasaan shalat berjamaah

Shalat berjamaah merupakan kegiatan pembentukan karakter religius di SMP Islam Terpadu Ash Shohwah melalui program *boarding school*, shalat berjamaah dilaksanakan shalat 5 waktu, dimana peserta didik diwajibkan untuk melaksanakannya, apabila tidak melaksanakan diberi hukuman sesuai dengan kesepakatan mushrif ataupun pihak asrama, sehingga apabila peserta didik tidak mengikutinya mendapatkan hukuman. Adanya pembiasaan shalat berjamaah, diharapkan para peserta didik menertibkan diri dan memberikan pengawasan pada dirinya sendiri untuk melaksanakan shalat jamaah dengan tertib.

(3) Pembiasaan shalat Qiyamul Lail atau tahajut

Kegiatan shalat Qiyamul Lail atau tahajut dilakukan oleh seluruh siswa asrama setelah mereka dibangunkan oleh mushrif sekitar jam 03.00, shalat tahajut dilaksanakan di asrama baik berjamaah maupun sendiri-sendiri, shalat tahajut ini tidak diwajibkan berjamaah walaupun ada kalanya berjamaah, tidak ada kebijakan khusus yang diterapkan asrama terkait shalat Qiyamul Lail atau Tahajut ini.

(4) Pembiasaan dekat dengan al Qur'an (*Tilawah, tahsin, tahfidz*)

Peserta didik dalam melaksanakan kegiatan tilawah, tahsin dan tahfidz dilaksanakan secara bersama sama karena dalam menghasilkan hafalan yang baik perlu mengetahui bacaan yang benar. Pelaksanaan *tilawah, tahsin* dan *tahfidz* ini dilaksanakan setiap senin sampai sabtu setelah shalat magrib, dan setelah shalat shubuh, rangkaian kegiatannya diantaranya tahsin kelompok dan tahfidz kelompok yang dipimpin pembinanya.

c. Metode mendidik dengan perhatian/pengawasan.

Peserta didik pada pelaksanaan pembentukan karakter melalui program *boarding school* para mushrif harus mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam setiap melaksanakan ibadah dengan terus menerus mengecek keadaannya. Metode pengamatan dan pengawasan mengandung pengertian bahwa pendidik senantiasa mencurahkan perhatian penuh, mengawasi, dan mengikuti perkembangan peserta

didik. Menurut Abdullah Nasih, metode ini merupakan modal dasar yang dianggap paling kokoh dalam pembentukan manusia seutuhnya. Para mushrif selalu memperhatikan dan mengawasi peserta didik dengan adanya mutabaah harian, para peserta didik mengisi mutabaah yang kemudian disetorkan kepada Pembina untuk di evaluasi setiap pekannya.

#### E. Kesimpulan

Dari uraian dan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dilaksanakannya pembentukan karakter religius di SMP Islam Terpadu Ash Shohwah melalui program *Boarding School* dilatarbelakangi oleh beberapa keinginan yakni: 1) agar kehidupan anak didik terbiasa dengan nilai-nilai keimanan; 2) agar dalam kehidupan anak didik tertanam nilai-nilai moral sejak dini; 3) agar anak didik terbiasa beribadah dengan benar; 4) agar anak didik terbiasa mencintai Rasulullah dan Al Qur'an.

Adapun metode yang digunakan untuk mengembangkan pembentukan karakter religius melalui program *Boarding School* di SMP Islam Terpadu Ash Shohwah adalah melalui metode keteladanan, kebiasaan, dan pengawasan terhadap aktifitas peserta didik baik pada proses beribadah secara langsung maupun secara tidak langsung.

Penelitian ini menguatkan penelitian yang dilakukan oleh Isnaini Nurul Khasanah (2017) yang menjelaskan untuk menanamkan, membiasakan dan melaksanakan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari melalui proses pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian, dan hukuman.

Penelitian ini memberikan tesis bahwa program *boarding school* dapat meningkatkan pembentukan karakter religius jika dikelola dengan manajemen yang baik.

## Rujukan

- Anwar, Qomari. 2002. *Pendidikan Sebagai Karakter Budaya Bangsa*. Jakarta. Uhamka Press.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2004). Research Based Character Education. *Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 591(January), 72–85.  
<https://doi.org/10.1177/0002716203260082>
- Eka Sapti Cahyaningrum, Sudaryanti, N. A. P. (n.d.). *Kata kunci : Karakter, Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Hamilton, W. J. (1925). Character education. *Religious Education*, 20(4), 263–267.  
<https://doi.org/10.1080/0034408250200404>
- Indrawan, I. (2016). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. *Al-Afkar : Jurnal Keislaman & Peradaban*, 2(1). <https://doi.org/10.28944/afkar.v2i1.90>
- Kardiyah, Munawar Rahmat, U. S. (2014). Studi Komparasi Akhlak Siswa Boarding School Dan Non Boarding School. *Tarbawi*,
- Kesuma. Dharma dkk. (2018) Pendidikan Karakter kajian teori dan Praktik di Sekolah. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Lickona, Thomas (2016). Mendidik Untuk Membentuk Karakter. Jakarta; Bumi Aksara
- Najihaturrohmah, & Juhji. (2017). Implementasi Program Boarding School Dalam Pembentukan Boarding School Pandeglang. *Tarbawi*, 3(02).
- Nashihin. (2015). Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan akhlak mulia. *Jurnal Ummul Qura*. <https://doi.org/10.1111/medu.12285>
- Nasution, T. R. (2018). Implementasi Pendidikan Agama Islam Anak. *Implementasi Pendidikan Agama Islam Anak Remaja Dalam Keluarga Di Lingkungan VII Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tebung*,
- Nata, Abudin. (2016). Pendidikan Dalam Perpektif Islam. Jakarta. Salemba Diniyah
- Nofiaturrahmah, F. (2014). *METODE PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN*. XI(1).
- Pujangga Atmaja dkk. (2016). Peran Orema Al-Ikhlas Dalam Pemberdayaan Remaja Islam di Patukan. *The British Journal of Psychiatry*, 111(479), 1009–1010.  
<https://doi.org/10.1192/bjp.111.479.1009-a>
- Rizkiani, A. (2015). *Pengaruh Sistem Boarding School Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik ( Penelitian di Ma ' had Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut )*.
- Salam, B. 2002. Pengantar pedagogik Dasar-dasar Ilmu Mendidik. Bandung: Rineka Cipta
- Shidiq, A. F., & Raharjo, S. T. (2018). PERAN PENDIDIKAN KARAKTER DI MASA REMAJA SEBAGAI PENCEGAHAN KENAKALAN REMAJA. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.24198/jppm.v5i2.18369>
- Siswanta, J. (2017). *Pengembangan Karakter Kepribadian Anak Usia Dini ( Studi Pada*

*PAUD Islam Terpadu Di Kabupaten Magelang Tahun 2015 ). 11(1).*

Sriyanto, -, Abdulkarim, A., Zainul, A., & Maryani, E. (2014). Perilaku Asertif dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Berdasarkan Pola Asuh dan Peran Media Massa. *Jurnal Psikologi*, 41(1), 74. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6959>

SUMARA, D. S., HUMAEDI, S., & SANTOSO, M. B. (2017). KENAKALAN REMAJA DAN PENANGANANNYA. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14393>

Suyatno, S. (2015). Sekolah Islam Terpadu Dalam Peta Sistem Pendidikan Nasional. *Alqalam*, 32(2), 309. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v32i2.553>

Syifaunnufush, A. D., Diana, R. R., Marsda, J., Yogyakarta, A., & Fax, T. (2017). *Kecenderungan Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Kekuatan Karakter Dan Persepsi Komunikasi Empatik Orangtua*. 5,

Ulwan, Abdullah Nashih. (2016). *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Solo, Insan kamil

Yin, R.K. (2006). *Studi Kasus : Desain dan Metode*, Djauzi Mudzakir, Jakarta : Rajawali Press

